

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP PEMAHAMAN SISWA KELAS 1 PADA MATERI BERWUDHU DI MIN 1 KAUR

Manisa Rasti Amanda Putri
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
e-mail: rastimanisa@gmail.com

Edi Ansyah
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
e-mail: ediansyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Adam Nasution
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
e-mail: nasution0882@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the application of the demonstration method in learning ablution procedures at MIN 1 Kaur and to describe students' understanding of ablution procedures after the demonstration method is applied. The problem formulation in this study includes two things, namely how the demonstration method is applied in learning ablution procedures at MIN 1 Kaur and how students' understanding of ablution procedures after the demonstration method is applied. This study uses qualitative descriptive research. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the application of the demonstration method in learning ablution procedures at MIN 1 Kaur has been carried out well and systematically through the stages of planning, implementation, and evaluation of learning. The fiqh teacher has prepared a teaching module, formulated learning objectives, and carried out direct demonstrations by involving students in ablution practices. Learning evaluation is carried out by teachers through practical assessments and written tests. However, the application of the demonstration method still faces several obstacles, such as time constraints, differences in students' understanding abilities, and a large number of students so that the practical evaluation process takes a relatively long time. Students' understanding of ablution procedures after the demonstration method was applied showed quite good results. Students were able to remember the meaning and pillars of ablution, understand the purpose and importance of ablution before prayer, state and apply the sequence of ablution, and begin to analyze errors and evaluate ablution practices with teacher guidance. Thus, it can be concluded that the demonstration method makes a positive contribution to improving students' understanding and skills regarding ablution procedures, although continued habituation, repetition, and teacher guidance are still needed for optimal development of students' understanding.

Keywords: Demonstrasi Method; Student Understanding; Ablution Procedures.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara wudhu di MIN 1 Kaur serta mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu setelah di terapkan metode demonstrasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara wudhu di MIN 1 Kaur dan bagaimana pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu setelah diterapkan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara wudhu di MIN 1 Kaur telah dilaksanakan dengan baik dan sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru fikih telah menyusun modul ajar, merumuskan tujuan pembelajaran, serta melaksanakan demonstrasi secara langsung dengan melibatkan siswa dalam praktik wudhu. Evaluasi pembelajaran dilakukan guru melalui penilaian praktik dan tes tertulis. Meskipun demikian, penerapan metode demonstrasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan pemahaman siswa, dan jumlah siswa yang cukup banyak sehingga proses evaluasi praktik memerlukan waktu yang relatif lama. Pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu setelah diterapkan metode demonstrasi menunjukkan hasil yang cukup baik. Siswa mampu mengingat pengertian dan rukun wudhu, memahami tujuan dan pentingnya wudhu sebelum salat, menyebutkan dan menerapkan urutan wudhu, serta mulai mampu menganalisis kesalahan dan mengevaluasi praktik wudhu dengan bimbingan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap tata cara wudhu, meskipun masih diperlukan pembiasaan, pengulangan, dan pendampingan guru secara berkelanjutan agar pemahaman siswa berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi; Pemahaman Siswa; Tata Cara Wudhu.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Fungsi pendidikan di Negara Indonesia tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sejak usia dini. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama adalah ibadah, di mana wudhu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan salat. Oleh karena itu, pemahaman dan praktik berwudhu yang benar perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang terarah dan menggunakan metode yang tepat agar siswa dapat memahami sekaligus mempraktikkannya dengan benar.

Metode pembelajaran merupakan cara atau langkah yang dipilih secara tepat dan selaras untuk menyampaikan materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Adapun definisi metode pembelajaran menurut Biggs bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara untuk menyajikan bahan-bahan Pembelajaran kepada siswa-siswi untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Adrian, metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan.¹

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, serta menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Metode merupakan suatu cara yang terencana dan teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai, atau suatu sistem kerja yang dirancang untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Demonstrasi adalah cara atau jalan yang

¹ Hidayat, R., Mujiburrahman, Habiburrahim, & Silahuddin, "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam," *EL-Hadhar: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2 (01), (2024), 25.

dilakukan dengan memperagakan atau memperlihatkan sesuatu kepada orang atau pihak lain agar orang atau pihak tersebut memahami maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh peraga. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana pelaksanaannya dilakukan dengan cara memperagakan atau mempraktikkan apa yang bisa diperagakan oleh guru atau siswa itu sendiri yang sesuai dengan materi yang disampaikan.²

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi ialah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang disertai penjelasan lisan.

Kelebihan dari metode demonstrasi adalah siswa dapat menghayati dengan sepenuh hati mengenai pelajaran yang diberikan, lebih cepat di serap, selain itu perhatian anak dapat terpusat pada hal penting yang didemonstrasikan. Metode demonstrasi juga memiliki kelemahan dimana memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan pendidik, adanya keterbatasan sumber belajar, alat pelajaran, dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.³

Metode demonstrasi meliputi tiga tahap utama yaitu: 1). Tahap perencanaan, yang dimana seharusnya guru merumuskan tujuan, menyusun langkah kegiatan, dan menyiapkan perlengkapan. 2). Pelaksanaan, guru memastikan siswa dapat mengikuti demonstrasi, mendorong mereka aktif bertanya, dan memberi kesempatan praktik langsung, serta menilai keaktifan siswa. 3). Evaluasi, guru harus memberikan tugas lisan atau tulisan dan keterampilan praktik, untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah didemonstrasikan.⁴

Pada intinya penerapan yang sesuai dengan pijakan teori yang ada dan dipadu dengan kreativitas guru, maka hasil dari proses pembelajaran dapat dirasakan oleh siswa dalam bentuk pencapaian prestasi belajar. Untuk dapat menciptakan suasana

² Maghfiroh, A., & Tjahjono, A. B., "Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Wudhu Di Mts Futuhiyyah 2 Mranggen-Demak," *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 0(0), (2020), 115.

³ Rianti, "*Ayik Belajar Cabaya Dengan Metode Demonstrasi*," (Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia, 2023), 5.

⁴ Hakim, L., & Acep Pudoli, "*Metode Pembelajaran PAI*," (Zahir Publishing, 2025). 12

belajar yang kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat memilih metode demonstrasi karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktekkan, seperti cara wudhu.⁵

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru fikih di MIN 1 Kaur, menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran fikih khususnya materi wudhu pada siswa kelas 1, guru telah menggunakan metode demonstrasi untuk memperlihatkan atau memperagakan tata cara berwudhu kepada siswa. Akan tetapi, pada saat guru menjelaskan dan memperagakan tata cara wudhu didepan kelas masih banyak murid yang tidak memperhatikan, mengobrol pada teman sebangkunya dan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, penerapan metode demonstrasi ini belum terlaksana secara maksimal dikarenakan terkendala pada banyaknya jumlah siswa dan waktu yang sedikit. Adapun dari segi perencanaan, guru belum menyiapkan langkah-langkah pembelajaran secara detail, terutama terkait bagaimana menuntun siswa agar aktif mempraktikkan wudhu. Perencanaan yang ideal seharusnya meliputi: (1) menyiapkan tujuan pembelajaran yang jelas, (2) menyediakan sarana pendukung seperti tempat wudhu, serta (3) menentukan tahapan demonstrasi yang sistematis. Namun dalam praktiknya, perencanaan ini belum tergambar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai.

Dari segi pelaksanaan, guru memang telah memperagakan tata cara wudhu, namun belum maksimal dan menyeluruh sesuai rukun dan sunnah wudhu. Guru lebih banyak mendemonstrasikan secara umum, tanpa memberi kesempatan yang cukup bagi siswa untuk menirukan atau mempraktikkan secara langsung satu per satu. Akibatnya, siswa cenderung hanya menjadi penonton pasif, sehingga pemahaman mereka tidak mendalam dan praktik yang dilakukan masih banyak yang keliru dan terbalik.

Pada tahap evaluasi, guru juga belum melakukan penilaian praktik secara menyeluruh. Evaluasi lebih terfokus pada praktik yang dilakukan didalam kelas secara bersamaan di tempat duduk masing-masing menggunakan media bernyanyi dan tepuk tangan dengan menunjukkan kebagian tubuh serta tanya jawab lisan mengenai urutan wudhu, bukan pada keterampilan praktik yang seharusnya menjadi penekanan utama.

⁵ Akmal, A, "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Pada Kelompok B3 Tk Islam Ylpi Marpoyan," *Generasi Emas*, 1(1), (2018), 64-65

Hal ini menyebabkan banyak siswa belum memahami secara utuh dan tidak terbiasa mempraktikkan wudhu dengan benar dalam keseharian. (Suci Ulandari selaku guru fikih MIN 1 Kaur)

Dari hasil observasi awal dan wawancara yang diperoleh, tampak bahwa kelemahan utama terletak pada kurangnya perencanaan yang matang, pelaksanaan metode demonstrasi yang tidak komprehensif, evaluasi yang belum maksimal, kurangnya waktu dan banyaknya siswa yang tidak memungkinkan untuk mempraktikkan wudhu secara satu persatu sehingga sebagian siswa banyak belum memahami dan mempraktikkan wudhu secara benar, seperti masih banyaknya siswa terbalik dalam urutan wudhu, membasuh kedua tangan tidak sampai siku-siku bahkan beberapa siswa terbalik saat mempraktikkan membasuh kedua tangan dimulai dari siku-siku sampai ujung jari, masih banyaknya siswa memainkan air, mengusap sebagian kepala hanya pada dahi saja, membasuh kedua kaki tidak sampai pada mata kaki bahkan masih ada yang terbalik sama halnya dengan membasuh kedua tangan. Kondisi ini berdampak pada lemahnya penguasaan siswa terhadap tata cara wudhu dan tidak memahami langkah-langkahnya secara benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu di MIN 1 Kaur khususnya pada siswa kelas 1 masih belum berjalan secara optimal. Perlu adanya perencanaan yang lebih detail, pelaksanaan yang melibatkan siswa secara aktif, dan evaluasi yang menekankan pada satu persatu maju kedepan untuk mempraktikkan wudhu agar siswa tidak hanya mengetahui secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan wudhu dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

MIN 1 Kaur sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah negeri di Kabupaten Kaur tentu memiliki tanggung jawab dalam menanamkan pemahaman ibadah secara praktis kepada siswanya. Oleh karena itu diperlukan penerapan metode demonstrasi yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara wudhu serta bagaimana pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu setelah di terapkan metode demonstrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara wudhu serta mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu setelah di terapkan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran tata cara wudhu di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi wudhu, serta bagaimana pemahaman siswa kelas 1 setelah diterapkannya metode demonstrasi tersebut. Pendekatan kualitatif tidak menekankan pada angka-angka statistik, melainkan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya⁶. Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk mengkaji, mengungkap, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik dari suatu fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, ataupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami bagaimana metode demonstrasi diterapkan guru fikih dan bagaimana siswa meresponsnya.

Adapun Menurut Soegianto, penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang juga dilakukan secara intensif, sehingga menekankan pentingnya detail dan kedalaman informasi yang diperoleh. Dalam pendekatan ini, semakin lengkap, teliti, dan mendalam data yang dikumpulkan, semakin tinggi pula kualitas penelitian yang dihasilkan⁷. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pengamatan proses pembelajaran secara alami, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti⁸.

⁶ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D.”* (Bandung: Alfabeta, 2019), 14.

⁷ Nasution, A. F, *“Metode Penelitian Kualitatif,”* (CV. Harfa Creative, 2023), 123-125

⁸ Lexy J. Moleong, *“Metode Penelitian Kualitatif.”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai suatu setting sosial, serta digunakan untuk mengeksplorasi dan memperjelas suatu fenomena atau peristiwa sosial. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan variabel-variabel yang berhubungan dengan masalah atau objek yang diteliti, sesuai dengan fenomena yang sedang dikaji. Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis terhadap suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut⁹.

Lokasi penelitian adalah MIN 1 Kaur. Subjek penelitian terdiri dari guru fikih dan siswa kelas 1 A yang mengikuti pembelajaran fikih. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dan memahami pelaksanaan metode Demonstrasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan demonstrasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan metode serta pemahaman siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen kegiatan pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru fikih dan siswa kelas 1 A melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu agar hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang kuat.

PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Tata Cara Wudhu di MIN 1 Kaur

⁹ Roosinda., F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Islamiati, A. L. S. S. H. D., Hikmah, K. A. A. N., & Fasa, M. I. (n.d.), “*Metode Penelitian Kualitatif*,” (Zahir Publishing, 2021), 29.

Pembahasan disusun berdasarkan tahapan penerapan metode demonstrasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran tata cara wudhu di MIN 1 Kaur telah dilaksanakan dengan baik dan terarah. Guru fikih menyusun modul ajar serta merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa kelas I. Tujuan pembelajaran difokuskan agar siswa mampu mengenal dan mempraktikkan tata cara wudhu secara benar dan berurutan, sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Majid yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting karena menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran¹⁰. Perencanaan yang matang membantu guru mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan secara sistematis dan terencana.

Pemilihan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu menunjukkan adanya kesesuaian antara materi dan metode yang digunakan. Materi wudhu bersifat praktik dan memerlukan contoh langsung agar mudah dipahami siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain yang menyatakan bahwa metode demonstrasi sangat tepat digunakan untuk materi yang menekankan keterampilan dan proses, karena siswa dapat melihat secara langsung langkah-langkah yang dicontohkan oleh guru¹¹.

Selain itu, perencanaan langkah-langkah demonstrasi yang disusun secara runtut dari awal hingga akhir wudhu membantu siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah dan terarah. Dari segi sarana dan prasarana, meskipun fasilitas sekolah masih terbatas, guru tetap berupaya menyiapkan pembelajaran yang aman dan menarik, seperti memastikan

¹⁰ Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 15

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "Strategi Belajar Mengajar." (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 90

ketersediaan air dan keamanan tempat wudhu. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga memperhatikan kesiapan lingkungan belajar.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan pada tahap perencanaan. Salah satu keterbatasannya adalah perencanaan alokasi waktu pembelajaran. Metode demonstrasi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memperagakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan wudhu. Dalam kondisi alokasi waktu yang terbatas, perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi praktik seluruh siswa secara optimal.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya tempat wudhu dan fasilitas pendukung, menyebabkan guru harus menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi lapangan. Dampaknya, pelaksanaan demonstrasi belum sepenuhnya maksimal ketika jumlah siswa cukup banyak dan fasilitas yang tersedia terbatas. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi keberhasilan perencanaan pembelajaran secara keseluruhan, melainkan menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pihak sekolah untuk melakukan perbaikan pada perencanaan pembelajaran selanjutnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Demonstrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara wudhu di MIN 1 Kaur dilaksanakan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, pemberian motivasi, serta mengaitkan materi wudhu dengan pengetahuan awal siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan perhatian, kesiapan belajar, dan motivasi siswa sebelum memasuki materi inti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru memperagakan tata cara wudhu secara langsung dengan penjelasan yang disampaikan secara perlahan dan menggunakan bahasa sederhana. Guru mengulang demonstrasi beberapa kali agar siswa dapat memahami urutan wudhu dengan baik. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konkret yang menyatakan bahwa siswa

sekolah dasar lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung dan contoh nyata¹².

Selain memperagakan, guru juga melibatkan siswa secara aktif dengan mengajak mereka menirukan gerakan wudhu, baik dari tempat duduk masing-masing maupun secara bergantian di depan kelas dan di tempat wudhu. Guru membimbing siswa satu per satu serta memperbaiki kesalahan dengan cara yang sabar dan bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan nyanyian saat demonstrasi turut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode demonstrasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tata cara wudhu.

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, serta menutup pembelajaran dengan doa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan metode demonstrasi telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam modul ajar.

Namun demikian, pada tahap pelaksanaan masih ditemukan beberapa kelemahan. Perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti demonstrasi menjadi salah satu kendala, karena tidak semua siswa memiliki tingkat konsentrasi dan daya tangkap yang sama. Selain itu, pelaksanaan demonstrasi memerlukan pengelolaan kelas yang lebih intensif. Ketika siswa melakukan praktik secara bergantian, sebagian siswa harus menunggu giliran sehingga berpotensi menurunkan fokus dan perhatian. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih aktif dalam mengkondisikan kelas agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif.

¹² Jerume S. Bruner, "The Process Of Education", (Cambridge: Harvard University Press, 1960), 33
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

3. Evaluasi Pembelajaran Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran tata cara wudhu dilakukan melalui penilaian praktik dan penilaian tertulis. Penilaian praktik dilakukan dengan mengamati secara langsung cara siswa mempraktikkan wudhu, sedangkan penilaian tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi secara teori.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudjana yang menyatakan bahwa penilaian pembelajaran tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan siswa¹³. Dalam pembelajaran wudhu, penilaian praktik menjadi sangat penting karena tujuan utama pembelajaran adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu dengan benar.

Melalui evaluasi praktik, guru dapat mengetahui secara langsung kesalahan yang dilakukan siswa dan memberikan bimbingan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penentu nilai, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, evaluasi pembelajaran dengan metode demonstrasi juga memiliki keterbatasan. Proses penilaian praktik memerlukan waktu dan ketelitian yang tinggi karena guru harus mengamati praktik wudhu siswa satu per satu. Dalam kondisi jumlah siswa yang cukup banyak, evaluasi praktik belum sepenuhnya dapat dilakukan secara mendalam. Selain itu, penilaian praktik cenderung bersifat subjektif karena bergantung pada pengamatan guru, sehingga diperlukan instrumen penilaian yang lebih rinci agar hasil evaluasi lebih objektif dan akurat.

B. Pemahaman Siswa Terhadap Tata Cara Wudhu Setelah Diterapkan Metode Demonstrasi

Pemahaman siswa dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari kemampuan menghafal konsep, tetapi juga mencakup kemampuan memahami tujuan wudhu, menerapkan urutan langkah secara benar, menganalisis kesalahan dalam praktik, serta mengevaluasi hasil pelaksanaan wudhu. Pembahasan

¹³ Nana Sudjana, "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 23.

disusun dengan mengaitkan hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori pembelajaran, khususnya teori metode demonstrasi.

1. Mengingat Konsep dan Urutan Langkah Wudhu

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa kelas I MIN 1 Kaur telah mampu mengingat pengertian dan rukun dasar wudhu setelah mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru serta menyebutkan rukun dan urutan wudhu, meskipun belum seluruh siswa dapat menyebutkannya secara lengkap dan runtut. Masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pengulangan dan penguatan dari guru agar pemahaman tersebut dapat bertahan secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Bruner yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap pembelajaran konkret, sehingga lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dan contoh nyata¹⁴. Metode demonstrasi memungkinkan siswa melihat dan mempraktikkan langsung tata cara wudhu, sehingga membantu siswa dalam membangun pemahaman awal terhadap konsep dan urutan langkah wudhu. Sejalan dengan itu, Sanjaya menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan cara penyampaian materi pelajaran dengan memperlihatkan dan memperagakan secara langsung suatu proses atau objek yang sedang dipelajari (Wina Sanjaya, 2005: 75).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki gambaran umum mengenai urutan wudhu, meskipun masih terdapat kesalahan kecil, seperti urutan yang tertukar atau penyebutan yang belum lengkap. Hal ini merupakan kondisi yang wajar mengingat kemampuan mengingat siswa kelas I masih dalam tahap perkembangan dan sangat dipengaruhi oleh intensitas latihan serta pengulangan. Dengan demikian, demonstrasi yang dilakukan secara berulang berperan penting dalam memperkuat daya ingat siswa terhadap konsep dan urutan wudhu.

¹⁴ Jerome S. Bruner, "The Process Of Education", (Cambridge: Harvard University Press, 1960), 33
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat konsep dan urutan wudhu. Namun demikian, pengulangan dan bimbingan lanjutan masih diperlukan agar pemahaman siswa menjadi lebih merata.

2. Memahami Tujuan dan Langkah Wudhu

Pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu tidak hanya tercermin dari kemampuan menghafal urutan, tetapi juga dari pemahaman terhadap tujuan dan pentingnya wudhu sebelum melaksanakan shalat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa telah memahami bahwa wudhu merupakan syarat sah shalat, meskipun penjelasan yang mereka sampaikan masih bersifat sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain yang menyatakan bahwa metode demonstrasi tidak hanya membantu siswa memahami bagaimana suatu proses dilakukan, tetapi juga membantu siswa memahami makna dari proses tersebut¹⁵. Melalui demonstrasi wudhu, siswa tidak hanya mengetahui urutan gerakan, tetapi juga memahami bahwa wudhu bertujuan untuk membersihkan diri dan menyempurnakan ibadah shalat.

Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan kembali langkah-langkah wudhu yang telah didemonstrasikan oleh guru, meskipun masih menggunakan bahasa sederhana dan belum sepenuhnya runtut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tingkat pemahaman, sebagaimana dijelaskan dalam teori Bloom bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat¹⁶.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam membantu siswa memahami tujuan dan langkah-langkah wudhu. Namun, pemahaman siswa masih perlu dikembangkan

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*." (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 90

¹⁶ Widiyanto, "Pendekatan Induktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Generik Siswa," (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2024), 16.

melalui pembelajaran lanjutan dan penguatan agar siswa mampu menjelaskan tujuan dan langkah wudhu secara lebih runtut dan mendalam.

3. Menerapkan Urutan Wudhu dengan Benar

Kemampuan menerapkan urutan wudhu diamati melalui praktik langsung siswa setelah memperoleh contoh dari guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa telah mampu mempraktikkan wudhu dari awal hingga akhir dengan cukup mandiri, sedangkan sebagian siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar melalui praktik yang dikemukakan oleh Dewey, yang menyatakan bahwa keterampilan akan berkembang melalui latihan dan pengalaman langsung¹⁷. Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menirukan dan mempraktikkan langsung tata cara wudhu, sehingga pemahaman siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa relatif mudah menirukan gerakan dasar wudhu, namun masih mengalami kesulitan dalam menjaga urutan dan kesempurnaan gerakan. Meskipun demikian, siswa tampak antusias dan menunjukkan kemauan untuk mencoba kembali, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi membantu siswa dalam menerapkan tata cara wudhu dengan cukup baik. Namun, bimbingan dan pendampingan guru masih diperlukan agar praktik wudhu siswa sesuai dengan ketentuan yang benar dan dilakukan secara tertib.

4. Menganalisis Kesalahan dan Langkah Wudhu

Kemampuan menganalisis kesalahan dalam praktik wudhu menunjukkan tingkat pemahaman siswa yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, siswa mulai mampu mengenali kesalahan sederhana dalam

¹⁷ John Dewey, "Experience and Education." (New York: Macmillan, 1938), 25.

pelaksanaan wudhu setelah mendapatkan arahan dan contoh dari guru. Misalnya, siswa menyadari kesalahan ketika membasuh tangan belum sampai siku dan mampu memperbaikinya setelah guru memberikan contoh yang benar.

Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi membantu siswa membedakan antara langkah wudhu yang benar dan yang kurang tepat. Menurut Sudjana, pemahaman yang baik ditandai dengan kemampuan peserta didik untuk mengenali kesalahan dan memperbaikinya berdasarkan contoh dan umpan balik yang diberikan guru¹⁸.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan awal dalam menganalisis kesalahan wudhu. Namun, kemampuan ini masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan melalui bimbingan dan pembiasaan agar berkembang secara optimal.

5. Mengevaluasi Hasil Wudhu

Kemampuan mengevaluasi hasil wudhu mencakup kemampuan siswa dalam menilai praktik wudhu yang dilakukan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap temannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mendapatkan arahan dari guru, siswa cenderung langsung memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Selain itu, siswa juga mulai berani mengingatkan temannya apabila terdapat kesalahan dalam praktik wudhu, meskipun masih memerlukan bimbingan dalam menyampaikan teguran dengan cara yang santun.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudjana yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga dapat melatih peserta didik untuk menilai hasil belajarnya sendiri dan orang lain¹⁹. Metode demonstrasi memberikan ruang bagi siswa untuk melihat, membandingkan, dan menilai praktik yang benar dan yang kurang tepat.

C. Analisis Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Pemahaman Siswa Kelas 1 Pada Materi Berwudhu di MIN 1 Kaur

¹⁸ Nana Sudjana, "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 23.

¹⁹ Nana Sudjana, "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 23.

Penerapan metode Demonstrasi terhadap pemahaman siswa kelas 1 pada materi berwudhu di MIN 1 Kaur menunjukkan bahwa telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru fikih telah menunjukkan kesiapan dengan merancang tujuan pembelajaran, langkah-langkah demonstrasi, serta perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas I. Pelaksanaan metode demonstrasi dilakukan secara langsung melalui contoh konkret, pengulangan, dan praktik bertahap, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya kendala pada aspek pengelolaan waktu dan keterbatasan sarana, yang berdampak pada belum optimalnya pelibatan seluruh siswa secara individual.

Selain itu, analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa mengenai tata cara wudhu. Pemahaman siswa berkembang secara bertahap, mulai dari kemampuan mengingat konsep dan urutan wudhu, memahami tujuan dan langkah-langkah wudhu, hingga kemampuan menerapkan, menganalisis kesalahan, dan mengevaluasi praktik wudhu. Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta mulai mampu menerapkan praktik wudhu dalam kehidupan sehari-hari. Namun dengan pemahaman dan kemampuan siswa yang berbeda tetap memerlukan pembiasaan, pengulangan, dan pendampingan guru agar pemahaman siswa berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara wudhu di MIN 1 Kaur telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru fikih telah menyusun modul ajar, merumuskan tujuan pembelajaran, serta merencanakan langkah-langkah demonstrasi. Pada tahap pelaksanaan, guru memperagakan tata cara wudhu secara runtut dan sistematis, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati serta mempraktikkan kembali. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian melalui

praktik langsung dan tes tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa. Penerapan metode demonstrasi menjadikan proses pembelajaran lebih konkret, menarik, dan memudahkan siswa dalam memahami materi wudhu. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yaitu keterbatasan perencanaan waktu, perbedaan kemampuan pemahaman siswa, serta jumlah siswa yang cukup banyak sehingga proses evaluasi praktik membutuhkan waktu yang relatif lama.

Pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu setelah diterapkan metode demonstrasi menunjukkan hasil yang cukup baik. Siswa mampu mengingat pengertian dan rukun wudhu, memahami tujuan dan pentingnya wudhu sebelum salat, serta menyebutkan dan menerapkan urutan wudhu dengan benar. Selain itu, siswa juga mulai mampu menganalisis kesalahan dalam praktik wudhu dan memperbaikinya setelah memperoleh arahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap tata cara wudhu. Namun demikian, pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan masih diperlukan, terutama untuk meminimalkan kesalahan kecil dalam menjaga urutan dan kesempurnaan gerakan wudhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Pada Kelompok B3 Tk Islam Ylpi Marpoyan". *Generasi Emas*, 1 (1), (2018). 62–78. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2257](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2257)
- Bruner, Jerome S. *The Process Of Education*. Cambridge: Harvard University Press. 1960.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan. 1938
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Hakim, L., & Acep Pudoli. *Metode Pembelajaran PAI*. Zahir Publishing. 2025
- Hidayat, R., Mujiburrahman, Habiburrahim, & Silahuddin. "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam". *EL-Hadharly: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2 (01), (2024). 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014
- Maghfiroh, A., & Tjahjono, A. B. Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Wudhu Di Mts Futuhiyyah 2 Mranggen-Demak. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 0(0),

(2020). 112–125.

Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021

Nasution, A. F. *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative. 2023

Rianti. *Asyik Belajar Cahaya Dengan Metode Demonstrasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia. 2023

Roosinda., F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Islamiati, A. L. S. S. S. H. D., Hikmah, K. A. A. N., & Fasa, M. I. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia, 1*, (2003). 1–78.

Widiyanto. *Pendekatan Induktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Generik Siswa*. Jawa Barat: Adanu Abimata. 2024